



---

Norma Kultural dalam *Gending Rare Bangun Semengan*  
(Analisis Semiotika)

Komang Wahyu Rustiani<sup>1</sup>, I Gusti Made Swastya Dharma Pradnyan<sup>2</sup>,  
Rahmat Sewa Suraya<sup>3</sup>, Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha<sup>4</sup>

Universitas Halu Oleo<sup>1,3</sup>, Universitas Teknologi Indonesia<sup>2</sup>, UHN IGB Sugriwa  
Denpasar, Email : [wahyurustiani@uho.ac.id](mailto:wahyurustiani@uho.ac.id)<sup>1</sup>, [igm.swastya@gmail.com](mailto:igm.swastya@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[santhipradnya@uhnsugriwa.ac.id](mailto:santhipradnya@uhnsugriwa.ac.id)

---

**Info Artikel**

Diterima : 27 Maret 2021

Direvisi : 31 Maret 2021

Diterbitkan : 2 April 2021

Keywords:

Balinese people Cultural  
Norm, Gending Rare

---

**Abstract**

*The Balinese people possess a whole range of custom and tradition in nurturing children since their early ages. One of these traditions appeared through song and called as gending rare. For many years, Gending rare believed for its in-depth cultural meaning. This study will analyze this practice by using semiotics' theory. Gending rare entitled bangun semengan encompasses norms of Balinese people which gets dominant Hinduism teaching values namely Tri Hita Karana. Throughout this song, children in Bali are exerted to preserve their environment, their cleanliness either by spirituality or physically and also to establish harmonious relationship in their family and society. Moreover, Children are encouraged to apply the teaching of palemahan and pawongan prior to the Parhyangan values.*

---

**I. Pendahuluan**

Masyarakat Bali memiliki berbagai macam kebudayaan adiluhung ketika menanamkan nilai-nilai pendidikan maupun norma sosial kepada generasinya. Kebudayaan tersebut berupa nyanyian, ungkapan *pemali* atau ungkapan larangan dalam semantik serta melalui petuah-petuah yang notabene tidak memiliki makna lugas yang dapat dipahami secara gamblang. Sesungguhnya masyarakat Bali sejak dahulu sudah mengenal psikologi pendidikan. Hal ini dibuktikan oleh penanaman nilai-nilai pendidikan maupun norma sosial yang dilakukan dengan cara atau teknik yang berbeda antara anak balita dengan anak yang sudah menginjak

remaja hingga dewasa. Perbedaan tersebut terlihat dari adanya nyanyian-nyanyian tradisional yang dilantunkan oleh anak-anak pada saat bermain yang sering disebut dengan *gending rare*. *Gending rare* yang dinyanyikan untuk menina bobokan balita sering juga dinyanyikan dengan lantunan nada yang sederhana namun memiliki makna yang mendalam. Namun, luas-sempitnya, dalam-dangkalnya pemaknaan yang diraih oleh masyarakat tergantung dari reportoar pemaknanya karena pemaknaan maupun apresiasi masyarakat terhadap *gending rare* akan berkembang sesuai semangat jiwa zaman (Jauss, 1983: 12).

Bahasa yang digunakan sangat sederhana yang diungkapkan melalui nyanyian-nyanyian tradisional yaitu *gending rare*. *Gending rare* pada dasarnya merupakan wujud nyata untuk mengekspresikan nilai dan norma kultural dan sosial masyarakat tertentu dalam proses sosial kebahasaan sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Rusmana, (2014: 215).

Pada era sekarang, *gending rare* sudah jarang digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai dan norma sosial oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar regenerasi kurang memahami makna yang termuat dalam kebudayaan yang disampaikan. Hal tersebut menunjukkan adanya pelemahan pemahaman maupun interpretasi makna pada regenerasinya. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan membangkitkan *gending rare* agar bisa dijadikan pedoman untuk menanamkan nilai serta norma sosial di masyarakat dan menganalisis bentuk kajian sesuai dengan semangat jiwa zaman di masa kini.

Teori yang digunakan untuk membedah fenomena tersebut adalah teori semiotika yang dimotori oleh Michale Riffaterre. Dalam pemikirannya, Riffaterre menyatakan dialektika atau tarik menarik atau ketegangan antara teks dan pembaca mengambil bentuk dialektika antara tataran *mimetik* dan tataran *semiotik*. Tataran *mimetik* sejajar dengan konsep tataran kebahasaan atau tataran denotatif dalam semiotik Peirce, sedangkan tataran *semiotik* sejajar dengan konsep *mitis* atau konotatif dalam semiotika Peirce (Riffaterre dalam Rusmana, 2014: 347-348).

Riffaterre juga mengatakan bahwa karya sastra selalu berhubungan dengan tema dan bersifat lugas, objektif, dan umum. Karya sastra selalu berhubungan dengan amanat, bersifat kias, majas, subjektif, dan khusus. Ketika pembaca menuangkan arti ke dalam makna, maka hal itu dilakukan dengan adanya data-data faktual. Di dalam melakukan komunikasi dengan karya sastra, pembaca sesungguhnya dituntut untuk menemukan makna yang dikandung karya itu secara kreatif dan dinamis (Kaelan, 2009: 245-246).

Riffaterre juga lebih suka menyebutkan proses pemaknaan tanda dengan *semiosis*. Baginya *semiosis* merupakan lawan dari *mimesis*. *Mimesis* adalah hal-hal yang dipertunjukkan atau diperagakan. Menurut Riffaterre *semiosis* bergerak dari kata ke kata, dari satu tanda ke tanda lain, tiada akhir. Dalam pandangan Riffaterre, *semiosis* berposisi secara langsung dengan diagenesis dan *mimesis*. Dalam konteks lain *semiosis* Riffaterre sejajar dengan konsep sigfikasi dalam semiotika Barthes. Proses pembacaan figuratif yang dinamakan sebagai *semiosis* melibatkan tilikan ke arah struktur paradigmatis yang mengelilingi kata-kata dan struktur intertekstual yang mengelilingi teks puitik (Rusmana, 2014: 348-349).

## II. Metode

Karya ilmiah bersifat deskriptif yaitu data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisasi dalam satuan pendidikan non-formal yang berlokasi di Bali sesuai dengan pernyataan Denzin &

Lincoln (2009). Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur penutur Bahasa Bali dan objek penelitiannya adalah ungkapan tradisi lisan berupa nyanyian anak yang disebut dengan *gending rare*. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama yaitu masyarakat serta data sekunder dalam karya ilmiah ini berupa hasil penelitian serta buku-buku penunjang lainnya yang terkait dengan karya ilmiah ini sesuai pernyataan Moleong (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Adapun teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam karya ilmiah ini adalah *Snowball Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode *non-test* antara lain observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, pencatatan dokumen, kepustakaan sebagai pelengkap dalam Sugiyono (2012: 3-12).

### III. Pembahasan

#### 1. Teks *Gending Rare Bangun Semengan*

Pasek (2003: 5) mengatakan bahwa *gending rare* sangat kental dan kurang dikenal oleh masyarakat di era sekarang, kurang eksis dikonsumsi oleh masyarakat Bali. Namun, berikut ini teks *gending rare* yang masih dinyanyikan oleh anak-anak desa di Bali ketika berjalan maupun bermain dengan temannya. *Gending rare* yang berjudul *semengan bangun* ini merupakan *gending rare* tersingkat diantara *gending rare* lainnya, sehingga penulis tertarik untuk membahasnya.

*Bangun semengan*  
(Bangun Pagi)

*Semeng tiang bangun laut nyemak sampat*  
(Saya bangun pagi lalu mengambil sapu)  
*Makedas di ampik di natahe mangden bresih*  
(Membersihkan ruang tamu halaman rumah supaya bersih)  
*Disubane ias ditu mara tiang manjus*  
(Ketika sudah bersih, disanalah baru saya mandi)

#### 2. Analisis *Gending rare Bangun Semengan*

Bahasa yang digunakan pada teks *gending rare* tersebut sangat sederhana serta mudah dimaknai secara gamblang sesuai dengan zamannya. Dahulu *gending rare* dinyanyikan sembari menasehati anak-anak supaya rajin dan selalu bangun pagi. Harapan masyarakat zaman dahulu sangatlah sederhana, dengan diberikan nyanyian yang sederhana dan menghibur akan mampu menggerakkan naluri anak-anak untuk bangun pagi dan membersihkan lingkungan sekitarnya. Namun, ketika dimaknai di masa sekarang, *gending rare bangun semengan* memiliki pemaknaan atau interpretasi yang berbeda, sesuai dengan pernyataan Halliday dalam Rusmana (2014: 219) yang mengatakan bahwa teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas untuk mengekspresikan fungsi atau makna sosial dalam konteks situasi kultural.

Pada baris pertama, *semeng tiang bangun laut nyemak sampat* (saya bangun pagi lalu mengambil sapu) secara *mimetik* teks tersebut memiliki makna bahwa setiap anak wajib bangun pagi *kemudian* harus membersihkan sebuah wilayah supaya bersih menggunakan sapu, agar bebas dari kuman yang menimbulkan penyakit sesuai dengan slogan 'bersih pangkal sehat'. Namun, jika dikaji lebih mendalam secara semiotika kalimat tersebut tidak memiliki makna yang sederhana seperti yang disampaikan di atas. Teks tersebut memiliki

*semiosis* yang tidak dapat digantikan oleh kata lainnya. *Semiosis* pada baris pertama adalah *semeng* (pagi), *bangun* (bangun), dan *sambat* (sapu). *Semeng* (pagi) yang dimaksud bukan hanya sekedar pagi hari ketika matahari terbit dari ufuk timur. *Semeng* (pagi) yang dimaksud adalah kesadaran.

Jika ditinjau dari ilmu medis pada pagi hari udara masih segar, banyak mengandung vitamin D yang bagus untuk kesehatan kulit dan tulang. Jika seseorang bangun pagi dengan rutin, maka akan *memperpanjang* umurnya dan bisa memberikan energi positif lebih banyak. Selain itu bangun pagi membuat orang lebih sukses, berdasarkan hasil penelitian tahun 2008 yang dilakukan oleh Universitas Texas menemukan bahwa mahasiswa yang sering bangun pagi memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang suka begadang dan jarang bangun pagi. Orang yang bangun pagi lebih bahagia, memiliki tubuh yang sehat dan bugar, lebih produktif, serta membuat mental lebih sehat dan positif (harian kompas Kamis, 21 Juni 2018).

Jika ditinjau dari segi religiusitas, maka pagi adalah awal dari kesadaran. Kita sadar harus menjaga *kebersihan* lingkungan, sadar untuk menjalankan ajaran Tri Hita Karana yakni *Palemahan*. Umat Hindu di Bali memiliki kerangka dasar budaya berperilaku yakni dari belajar menjaga lingkungan di sekitar yang merupakan wujud dari *Palemahan*.

*Sambat* disini artinya alat. Alat yang dapat digunakan untuk membersihkan sesuatu yang kotor. Kita sebagai manusia memiliki alat untuk membersihkan maupun melakukan sesuatu yaitu *Panca Indra* yang terdiri dari telinga, hidung, mata, lidah dan kulit. Ketika kita mampu mengamalkan dan memfungsikan masing-masing dari Panca Indra tersebut maka kita akan mampu mengamalkan ajaran Tri Hita Karana, yaitu melalui mata kita bisa melihat mana yang benar dan salah, maupun baik-buruk. Melalui lidah kita bisa gunakan untuk berbicara yang tidak menyakiti hati orang lain sehingga terciptanya *pawongan* yang harmonis. Melalui telinga kita mampu mendengar perkataan yang baik. Melalui kulit kita bisa merasakan terpaan angin dan menjaga lingkungan melalui uluran tangan yang dilapisi oleh kulit sehingga bisa merasakan kesegaran udara (Artikel Pendidikan Guru, 31 Mei 2016).

Jadi *semeng tiang bangun laut nyemakambat* secara konatif dapat diibaratkan seorang yang sadar untuk mengamalkan ajaran *palemahan*. Seorang anak diajarkan untuk bangun pagi guna kesehatan jasmani dan rohani. Selain itu bangun pagi kemudian mengambil sapu yang digunakan sebagai alat untuk membersihkan lingkungan yang merupakan pengamalan ajaran dari *palemahan*. Anak kecil dididik untuk sadar memelihara dan menjaga lingkungan sekitar.

Namun jika ditinjau dari religi, pagi diibaratkan dengan seseorang yang baru lahir, keluar dari rahim seorang ibu saat itulah ia baru tersadar bahawa seseorang telah terlahir ke dunia disambut dengan hangatnya matahari serta terpaan angin yang menyambut jiwa dan raganya (reinkarnasi). Hal tersebut berarti kekejaman duniawi. Suatu saat nanti ketika manusia menjalani hidup pastilah menemui yang namanya panasnya menjalani hidup bisa berupa masalah – masalah, berbagai macam cobaan, godaan ataupun rintangan. Susah senang pasti akan dialami ketika terlahir ke duniawi. Namun, harus tahan godaan maupun menahan panas serta dinginnya lahir di dunia seperti yang disebutkan dalam kitab Sarasamuscaya 259.

*“anrcamsyam ksama satyamahinsa dama arjawam,  
prithi prasado madhuryam mardawam ca yama daca”*

yang berarti:

inilah brata yang disebut yama, perinciannya demikian : anrcangsy, ksama, satya, ahingsa, dama, aryawa, priti, prasada, madhurya, mardawa, sepuluh banyaknya, anrcangsy yaitu harimbawa, tidak mementingkan diri sendiri saja; ksama, tahan akan panas dan dingin; satya, yaitu tidak berkata bohong; ahingsa, berbuat bahagianya makhluk; dama, sabar serta dapat menasehati diri sendiri; arjawa, adalah tulus hati, berterus terang; priti, yaitu sangat welas asih; prasada kejernihan hati; madhurya, manis pandangan (muka manis) dan manis perkataan; mardhawa, kelembutan hati.

Seperti matahari yang melambangkan panas atau masalah yang dapat mengakibatkan duka serta angin melambangkan kesejukan atau keheningan serta kebahagiaan. Selain itu ketika kita terlahir ke dunia juga disambut kicau burung yang ramai melambangkan keramaian atau keriuhan yang dapat juga dikatakan sebagai masyarakat. Kita harus mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, karena kicau burung yang berbeda-beda begitu pula dengan karakter manusia yang ada di dunia seperti yang disebutkan dalam kitab sarasamuscaya ketika kita menjalani hidup kita harus mampu menjalani kehidupan dengan ketabahan, welas asih mengeluarkan perkataan yang manis dan memiliki kelembutan hati untuk menghadapi orang banyak agar kita mampu diterima di masyarakat. Untuk melakukan hal tersebut gunakanlah Panca Indra kita sebagai alat untuk menjalin hubungan yang harmonis dan nantinya dapat membersihkan diri.

Pada baris kedua yakni *makedas di ampik di natahe mangden bresih* (bersih-bersih di dalam rumah maupun di halaman rumah) secara *mimetik* memiliki makna bahwa seorang anak harus rajin membersihkan rumah, baik di dalam maupun di halaman rumah sehingga lingkungan maupun suasana rumah menjadi aman, nyaman dan bersih. Riffaterre dalam Rusmana, 2014: 360 mengatakan bahwa *mimesis* merupakan pemeranan dari yang direpresentasikan, sehingga pada baris kedua ditunjukkan oleh *ampik* (halaman di dalam ruangan rumah), dan *natah* (halaman rumah). Kedua kata tersebut tidak dapat digantikan oleh kata lain. Jika kata tersebut diganti dengan kata lain maka akan memiliki makna yang berbeda dan kurang tepat.

Secara sosial pada kehidupan masyarakat Bali, *ampik* merupakan lokasi, tempat atau dalam istilah Tri Hita Karana yaitu *Palemahan* dalam rumah yang masih beratap dan sering digunakan untuk kumpul bersama dengan sanak saudara. Di tempat inilah terjadi pengkoreksian diri secara bersama dan dilakukan secara terbuka antara anggota keluarga. *Natah* maksudnya halaman di sekitar rumah. Namun, letaknya lebih luar dari ampik. Jadi arti yang dihubungkan dengan konsep, situasi telah terimajinasikan (Kaelan 2009: 246).

Secara religius, *makedas di ampik di natahe mangden bresih* maksudnya ketika kita menjalani hidup kita harus mampu membersihkan atau memperbaiki diri terlebih dahulu menjaga hubungan harmonis dengan keluarga terlebih dahulu baru bisa menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain atau diluar lingkungan keluarga. Bisa saja dengan tetangga maupun dengan anggota masyarakat lainnya. Dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *Pawongan* yakni menjalin hubungan yang harmonis dengan manusia lainnya, baik keluarga maupun masyarakat di sekitar (Palguna, 2008: 48).

Secara sosial jika diamati dalam kehidupan masyarakat Bali dapat kita lihat jika dalam keluarga hubungan kita sudah tidak harmonis maka secara otomatis kita tidak mampu menjalin hubungan yang baik pula terhadap lingkungan sekitar. Sebaliknya jika dalam lingkungan keluarga sudah harmonis dan dapat dijadikan panutan dalam masyarakat maka secara otomatis kita mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat di

lingkungan sekitar dengan mudah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan pada Sarasamuscaya 41 mengatakan:

*“na tata parasya sandadhyat praikulum yadatmanah,  
Esa samksepato dharma kamadanyat prawartate.”*

Artinya:

Adapun yang harus engkau perhatikan, adalah hal yang ditimbulkan oleh perbuatan, perkataan dan pikiran yang tidak menyenangkan dirimu sendiri, malahan menimbulkan kesusahan yang menyebabkan sakit hati; yang demikian itu janganlah engkau lakukan kepada orang lain, jangan tidak mengukur baju di badan sendiri, perilaku yang demikian itu, singkatnya itulah dharma namanya. Penyimpangan dalam melaksanakan dharma yang demikian hendaknya jangan kaulakukan.

Jadi masyarakat Bali secara tidak langsung disarankan untuk melaksanakan ajaran *pawongan* yakni, dengan berusaha menjalankan hubungan yang harmonis dengan orang lain yang berdasarkan dharma atau kebaikan serta gunakan perbuatan, perkataan serta pikiran yang baik untuk menjalin hubungan harmonis dengan yang lain agar orang lain tidak terluka dengan keberadaan kita. Serta untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain kita harus bias memposisikan diri pada orang lain.

*Disubane ias ditu mara tiang manjus* (ketika sudah bersih baru saya mandi). Makna yang nyata dalam baris ke-tiga tersebut sangatlah sederhana, ketika sang anak sudah melakukan tugasnya dengan baik yakni semuanya bersih barulah ia diijinkan untuk membersihkan dirinya. Namun, kalimat pada baris ke-tiga tersebut jika dianalisis secara konatif tidak akan memiliki makna yang lugas, karena dalam sebuah karya sastra yang berupa *gending rare* tersebut akan mengungkapkan sesuatu yang berbeda dari makna yang dikandungnya (Kaelan, 2009: 245).

*Semiosis* dari teks tersebut adalah adalah *ias* (bersih) dan *manjus* (mandi) karena kata tersebut tidak dapat digantikan oleh kata lain seperti *kayeh* maka akan berkesan kurang enak didengar. Kata *manjus* pada teks tersebut tidak semata – mata berarti mandi. *Manjus* dapat berarti bahwa membersihkan kembali diri sendiri, baik secara jasmani maupun rohani. Karena badan dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan ilmu serta, akal dibersihkan dengan perbuatan yang bijaksana (kebijaksanaan). Sehingga dapat diartikan setelah kita mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan *palemahan* dan *pawongan*, ketika itulah kita perlu membersihkan kembali diri kita atau penyucian diri dengan cara dan kepercayaan masing-masing sebagai wujud dari hubungan yang harmonis dengan Ida Sang Hyang widhi Wasa (*Parhyangan*). Disinilah kita perlu meningkatkan spiritual dan amal bakti kita dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Palguna, 2008: 48).

### **3. Norma Kultural yang Terkandung dalam *Gending rare Bangun Semengan***

Demikianlah kita sebagai makhluk hidup akan mengalami tiga tahapan yang berbentuk segitiga yaitu, lahir, hidup dan mati. Ketika kita baru lahir kita baru mengenal lingkungan serta keadaan duniawi. Setelah hidup di duniawi kita akan merasakan bagaimana susah serta senangnya hidup didunia. Jika ingin menjalin hubungan baik dengan orang lain maka introspeksilah diri kita masing – masing. Selain itu, untuk bisa menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dan agar kita bisa dijadikan panutan oleh orang lain maka mulailah kebiasaan – kebiasaan baik serta belajarlah menjalin keharmonisan dalam lingkup

kecil terlebih dahulu yaitu dalam lingkungan keluarga. Jika kita sudah mampu menjaga hubungan harmonis di dalam lingkungan keluarga barulah kita bisa menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Ketika menjalani hidup, segala kebaikan harus kita laksanakan, berusaha untuk selalu berbuat baik serta menjalin hubungan yang harmonis dengan *palemahan*, *pawongan* serta *Parhyangan*.

Pada intinya masyarakat Bali diajarkan secara tidak langsung dari kecil untuk mencintai dan mengamalkan ajaran Tri Hita Karana. Pemaknaan di masa sekarang akan mengikuti perkembangan dan pengetahuan pada masyarakat Bali di masa kini. Masyarakat Bali yang kental dengan adat dan budaya di mana penduduknya merupakan mayoritas beragama Hindu. Dalam ajaran Agama Hindu diajarkan konsep *Tri Hita Karana* yakni *Palemahan*, *Pawongan* dan *Parhyangan*. *Tri* artinya 'tiga', *hita* berarti 'harmonis', *karana* berarti 'sebab'. *Tri Hita Karana* berarti 'tiga sebab terjadinya keharmonisan'. Ketiga sebab yang dimaksud adalah *Palemahan* yang berkaitan dengan tanah, *Pawongan* segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia, serta *Parhyangan* berkaitan dengan Dewa-dewa. Kemungkinan konsep ini diciptakan di Bali pada periode terakhir ini, karena dalam teks-teks klasik tidak ditemukan istilah ini (Palguna, 2008: 48).

#### IV. Kesimpulan

Sesungguhnya masyarakat Bali di didik sejak kecil untuk mengamalkan ajaran Tri Hita Karana. Mereka di didik untuk mencintai lingkungan sekitar dan peduli dengan kebersihan lingkungan sekitarnya. Ana-anak juga diajarkan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia mulai dari lingkungan kecil yakni keluarga, tetangga hingga masyarakat lainnya. Selain itu, anak-anak juga di didik sejak dini untuk melakukan pembersihan diri secara lahiriah yaitu mandi baru secara batin dengan melakukan pemujaan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Masyarakat kurang menyadari nilai-nilai maupun norma yang terkandung dalam *gending rare*. Konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat Bali selama ini tidak diimbangi dengan produksi makna baru yang tersirat dalam beberapa karya sastra lama. Norma kultural yang selama ini dilakoni oleh masyarakat Bali sesungguhnya adalah hasil produksi dari karya sastra yang mampu diuraikan ke dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga anak-anak terhegemoni dalam menjalankan norma serta adat Bali.

#### Daftar Pustaka

- Anomymous. 2012. Sarasamuscaya dan Manawa Dharmasastra (Online). <http://stitidharma.org>.
- Denzin, Norman K & Yvonna S Lincoln. (2009). Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jauss, H. (1983). Toward An Aesthetic Of Reception. America: University.
- Kaelan. 2009. Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika. Yogyakarta: Paradigma.
- Krishna, Anand. 2015. Dvipantara Dharma Sastra. Centre for Vedic and Dharmie Studies: Jaktim.
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Palguna, IBM.Dharma. 2008. Leksikon Hindu. Lombok: Sadampaty Aksara.
- Pasek. 2003. Kumpulan Gending rare. Denpasar: Paramita.
- Rusmana, Dadan. 2014. Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta  
Artikel Gueu Pendidikan, 31 Mei 2016 (<http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-fungsi-dan-5-jenis-panca-indra-manusia-beserta-bagiannya-secara-lengkap>).  
Harian Kompas, Kamis 21 Juni 2018 (<https://lifestyle.kompas.com/red/2018/06/21/100038820/4-manfaat-bangun-pagi-untuk-hidup-kita>)